

“Ceria”

Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini

ISSN 2301-9905

Volume 5, No. 2, Januari 2017

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan- Universitas Muhammadiyah Tangerang

Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Pada Anak Laki-Laki di KoBer Al-Mubarak Sambongjaya

*Heri Yusuf Mushlihin¹, Garosha Putri Rahmadina², Lia Kamaliah³,
Tasya⁴, Wulan Nurlaela⁵*

^{1,2,3,4,5}Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Daerah Tasikmalaya;
Jl. Dadaha No.18, Nagawangi, Kec. Tawang, Kab. Tasikmalaya, Jawa
Barat

e-mail: ¹heriyusuf@upi.edu, ²garoshapr@upi.edu,
³kamaliah215@upi.edu, ⁴tasyaaca47@upi.edu, ⁵lelawln26@gmail.com

Abstrak

Perkembangan bahasa adalah salah satu perkembangan yang menjadi tugas bagi seorang anak. Melalui perkembangan bahasa, dapat diartikan seorang anak telah menyelesaikan salah satu tugas perkembangannya. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui perkembangan bahasa anak usia dini pada anak laki-laki di KoBer Al-Mubarak Sambongjaya. Subjek pada penelitian ini berjumlah 2 anak laki-laki di kelas B yang berusia 4-5 tahun. Metode yang digunakan pada penelitian ini berupa metode kualitatif melalui proses wawancara serta pengamatan. Wawancara dilakukan kepada orangtua subjek dan guru-guru yang mengajar di kelas subjek. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa perkembangan bahasa pada anak laki-laki dalam penelitian ini sudah baik karena anak sudah mampu menyebutkan nama-nama hewan, berdoa, dan bernyanyi dengan lancar.

Kata Kunci: Anak Laki-Laki; AUD; Perkembangan Bahasa.

Pengantar

Perkembangan bahasa pada anak usia dini adalah proses yang rumit dan sangat penting pada fase awal kehidupan manusia. Bahasa memiliki peran penting untuk menyampaikan pemikiran, emosi, dan kebutuhan seseorang. Berbicara merupakan salah satu cara penyampaian informasi atau perasaan dengan lisan dengan menyusun kata-kata sehingga maksud dan tujuan bisa tersampaikan dengan jelas dan benar. Sehingga sangat diperlukan dukungan dari lingkungan sekitar anak untuk meningkatkan perkembangan bahasanya (Rezieka & Ichsan, 2021).

Kemampuan untuk melakukan komunikasi merupakan hal penting dalam perkembangan bahasa seorang anak. Anak berinteraksi dan mengekspresikan yang dirasakan melalui bahasa. Berkaitan dengan anak maka orang tua maupun guru perlu mempersiapkan aktivitas-aktivitas yang bersifat mendukung pemerolehan bahasa, kegiatan ini bisa dilakukan dengan pengajuan pertanyaan dan bercerita terhadap anak (Syamsiyah & Hardiyana, 2021). Dengan metode ini, anak akan mendengarkan dan juga mulai mengemukakan pendapat maupun jawaban dari hal-hal yang ditanyakan. Kegiatan bercerita kepada anak memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan bahasa anak, anak akan mendapatkan penambahan kosakata baru yang belum diketahuinya, serta meningkatkan kemampuan mengingat anak sehingga ia mampu menceritakan kembali (Elya, dkk., 2020).

Selain itu juga adanya teknologi yang semakin berkembang

membawa pengaruh juga untuk perkembangan bahasa anak. Orang tua harus mampu mengarahkan anak dalam penggunaan teknologi, agar yang dilihat maupun yang didengar anak adalah sesuatu yang mendidik. Keluarga menjadi tempat awal pembentukan karakter anak, maka keluarga menentukan pendidikan yang akan diperoleh oleh anak (Paujiah, dkk., 2022). Pengaturan waktu dalam penggunaannya juga sangat perlu diperhatikan, jika terlalu lama akan membuat anak jarang melakukan interaksi dengan orang lain. Dengan dilakukannya penelitian ini ditujukan untuk mengetahui perkembangan bahasa anak usia dini, melalui perbandingan dua anak laki-laki. Peran orang tua dan dalam meningkatkan perkembangannya pada bidang bahasa.

Mengutip dari Permendiknas No. 58 Tahun 2009, tahapan perkembangan bahasa pada anak terdiri dari tiga tahapan, yaitu tahap pertama penerimaan bahasa. Pada tahap ini anak akan mengerti ucapan yang didengar dari orang lain, kemudian mulai mengulang kalimat secara lebih kompleks, anak telah memahami aturan dalam suatu permainan. Tahap kedua mengungkapkan bahasa. Pada tahap ini dapat dilihat dari kemampuan berbicara anak dalam menjawab pertanyaan, anak bisa merangkai kata menjadi sebuah kalimat sederhana namun terstruktur untuk menceritakan kejadian yang dialaminya serta perbendaharaan kosakata pada anak semakin beragam untuk mengekspresikan ide-idenya. Tahap ketiga perkembangan keaksaraan. Pada tahap ini anak mampu mengucapkan simbol-simbol huruf, mengenal dan mengelompokkan benda berdasarkan huruf awal, serta telah mampu menuliskan namanya sendiri.

Perkembangan bahasa pada anak usia dini dipengaruhi oleh beberapa faktor (Jahja, 2011), yaitu yang pertama kesehatan anak itu sendiri. Jika kesehatan anak tidak terganggu ataupun bermasalah maka anak akan mampu mencapai perkembangan yang optimal. Faktor yang kedua, kecerdasan atau intelegensi. Anak yang mempunyai tingkat intelegensi tinggi akan lebih ingin tau tentang sesuatu sehingga ia lebih sering bertanya, juga mereka lebih sering mengemukakan pendapat dan ide kepada lawan bicaranya. Maka dapat dilihat anak yang mempunyai intelegensi tinggi kemampuan berbahasanya lebih baik dan lebih cepat. Faktor ketiga, status sosial ekonomi yang dimiliki oleh keluarga. Keluarga yang memiliki ekonomi yang lebih baik biasanya akan menyediakan fasilitas yang mampu mendukung perkembangan bahasa pada anaknya, sehingga kemampuan berbahasa anak tersebut berkembang menjadi lebih baik. Faktor keempat, jenis kelamin anak. Jenis kelamin anak berpengaruh terhadap proses perkembangan anak, anak perempuan akan mulai menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dari anak laki-laki mulai dari usia 2 tahun. Faktor kelima, hubungan keluarga. Kedekatan anak dan orang tua menentukan perkembangan bahasa pada anak. Jika keluarga mampu menciptakan suasana yang nyaman untuk anak, maka anak akan lebih leluasa dalam melakukan komunikasi dengan orang tua atau anggota keluarga yang lainnya. Sehingga kemampuan berbahasa anak akan lebih sering terasah. Namun jika kedekatan orang tua dan anak tidak terjalin atau adanya lingkungan yang tidak sehat dalam keluarga, anak akan lebih banyak diam sehingga anak mengalami keterlambatan dalam

perkembangan bahasanya.

Terdapat beberapa gangguan yang menghambat perkembangan bahasa pada anak (Isna, 2021), diantaranya ada disfasia merupakan keterlambatan perkembangan bahasa dalam kemampuan anak seusianya. Pada kasus ini anak mengerti hal-hal yang didengar di sekitarnya, namun anak belum mampu mengekspresikannya melalui bahasa. Selanjutnya ada *Asperger syndrome* adalah kurangnya kemampuan anak untuk berinteraksi sosial terutama dengan teman sebayanya. Yang ketiga ada gangguan *Multisystem Development*, gangguan ini berkaitan dengan respon dan reaksi yang diberikan oleh anak. Yang keempat ada gangguan Disintegratif, gangguan yang biasanya terjadi ketika anak mulai memasuki usia dua tahun, dimana kemampuan bahasa, sosial, maupun motorik yang telah anak kuasai perlahan mulai memudar.

Bahasa adalah media untuk melakukan komunikasi baik itu secara lisan, tulisan, isyarat, maupun ekspresi wajah yang diperlihatkan (Jahja, 2011). Kemampuan anak untuk berkomunikasi dan berbahasa merupakan tahapan perkembangan yang sangat penting bagi anak, sehingga ia akan mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Bahasa merupakan gabungan dari kata-kata yang teratur dalam sebuah rangkaian, sehingga diperoleh suatu kalimat yang dapat dimengerti.

Seiring dengan bertambahnya usia anak, pemerolehan dan penguasaan bahasa pada anak semakin luas dan kosakata yang dimiliki semakin kaya. Dalam pemerolehan bahasa pada anak terbagi menjadi dua, yaitu bahasa pertama dan bahasa kedua. Bahasa pertama adalah

bahasa yang pertama kali dipelajari dan diperkenalkan kepada anak sejak lahir, sedangkan bahasa kedua adalah bahasa yang diperoleh setelah bahasa pertama.

Pemerolehan bahasa pada anak usia dini berkaitan dengan pola asuh yang diberikan oleh orang tua (Tanjung & Hartati, 2020). Adanya komunikasi yang dilakukan antara orang tua dan anak dalam pola asuh berpengaruh terhadap kemampuan dan perkembangan bahasa anak. Adanya komunikasi dengan orang tua yang hangat akan meningkatkan kemampuan komunikasi anak dengan lingkungan sekitarnya. Lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat memiliki pengaruh yang cukup besar dalam proses pemerolehan bahasa anak usia 4-5 tahun (Sumaryanti, 2017). Pada tahap ini anak akan mulai menggabungkan kosakata yang didengar setiap hari, maka lingkungan yang sesuai dan mendukung akan berpengaruh terhadap penguasaan bahasa pada anak. Pada penelitian ini, perkembangan bahasa anak dilihat dari pengaruh lingkungan masyarakat yang berbeda, sehingga pada pemerolehan bahasa serta kemampuan berbahasa anak terdapat perbedaan.

Metode

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik penelitian wawancara dan pengamatan. Penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang menjadikan peneliti sebagai bentuk dari instrumen dalam penelitian (Mulyadi, 2011). Hal ini agar peneliti dapat menghasilkan penelitian yang mengandung

informasi yang lebih rinci dan jelas. Dalam penelitian kualitatif, peneliti diharuskan untuk bisa memaparkan apa saja kejadian yang sebenarnya terjadi di tempat penelitian dilakukan dengan menggunakan semua inderanya, sehingga peneliti harus bisa menyesuaikan diri agar dapat diterima oleh masyarakat dan lingkungan di sekitar tempat penelitian dilakukan, mampu menyatakan berbagai informasi secara tersirat dan tersurat dalam tempat dilakukannya penelitian (Mulyadi, 2011). Creswell (dalam Adlini, dkk., 2022) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menyajikan data hasil penelitian dalam bentuk deskriptif yang seringkali memiliki hubungan dengan berbagai isu-isu sosial dan kemanusiaan. Penelitian dalam bentuk ini bertumpu pada definisi dari sebuah informasi (Firmansyah & Masrun, 2021).

Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 tahap penelitian. Tahap pertama adalah tahap pendahuluan dimana dilakukan penyesuaian lokasi tempat penelitian dengan tema yang akan dilaksanakan, serta menyusun pertanyaan yang akan ditanyakan dalam penelitian. Tahap kedua adalah pengamatan lapangan dan pemilihan narasumber dan subjek penelitian. Selanjutnya dilakukan wawancara, pengamatan, dan pencatatan data hasil penelitian yang. Tahap terakhir pengolahan data dengan dengan melakukan reduksi data hasil penelitian, *display* data, dan analisis data. Kemudian dilanjutkan dengan penyusunan deskripsi hasil dari penelitian dan penarikan kesimpulan serta verifikasi keabsahan isi penelitian melalui penguatan data dengan sumber pustaka yang relevan.

Penelitian ini dilaksanakan di KoBer Al-Mubarak Desa

Sambongjaya, Kota Tasikmalaya. Subjek dalam penelitian ini adalah 2 murid laki-laki pada kelas B dengan jenjang usia 4-5 tahun. Subjek penelitian dipilih melalui pengamatan awal sebelum melaksanakan proses pemerolehan informasi dengan pertimbangan pemilihan subjek sebagai anak yang paling mencolok karena kemampuan berbahasanya, seperti aktif berbicara di dalam kelas, pandai dalam menyebutkan nama hewan, sering mengungkapkan perasaan, serta sering menceritakan kegiatannya. Sehingga peneliti ingin mencari tahu lebih dalam penyebab dari kemampuan yang dimiliki oleh anak-anak tersebut.

Data dan informasi dalam penelitian ini dikumpulkan melalui pelaksanaan wawancara dengan masing-masing orang tua murid, guru-guru yang mengajar di kelas B, serta pengamatan pada masing-masing subjek. Dalam pelaksanaan pemerolehan informasi dan data, peneliti memberikan beberapa pertanyaan terbuka mengenai perkembangan bahasa subjek penelitian kepada orang tua dan guru-guru yang menjadi pengajar. Wawancara dilakukan secara langsung dan lisan. Adapun pengamatan dilakukan saat anak melakukan kegiatan mengobrol, membaca doa, bernyanyi saat baris, serta saat melakukan kegiatan belajar dalam kelas. Lalu informasi yang sudah diterima melalui teknik pengamatan dipadukan dengan informasi yang dari wawancara yang lebih dulu telah dilakukan, sehingga didapatkan informasi hasil penelitian yang valid dan sesuai dengan informasi yang sebenarnya terjadi di lapangan.

Hasil dan Pembahasan

Bahasa merupakan alat untuk berpikir, menggambarkan diri sendiri, dan berkomunikasi. Bahasa dapat dikatakan sebagai unsur yang sangat penting dalam perkembangan berpikir yang berkaitan dengan pembentukan konsep, informasi, dan pemecahan masalah. Hampir mustahil bagi seorang individu untuk berpikir tanpa menggunakan bahasa, individu dapat mengungkapkan pikirannya melalui bahasa sama halnya dengan anak usia dini. Melalui bahasa kita dapat berkomunikasi, berfikir, dan memahami emosi. Proses pembelajaran bahasa diartikan sebagai pencapaian intelektual paling berharga dari seorang anak.

Berdasarkan hasil observasi di KoBer AL-Mubarak melalui pengamatan dan wawancara, peneliti mengumpulkan informasi data melalui proses yang melibatkan langkah-langkah seperti mengikuti proses pembelajaran di kelas serta berpartisipasi dalam menyusun berbagai permainan, salah satunya menyebutkan nama-nama hewan dan warnanya untuk mengetahui perkembangan bahasa pada anak laki-laki di KoBer AL-Mubarak.

Berdasarkan pengamatan, kegiatan yang dilakukan pada pembelajaran untuk meningkatkan perkembangan bahasa dilakukan oleh guru dengan menggunakan metode menyebutkan nama-nama hewan dan warna hewan tersebut. Langkah pertama adalah guru memberikan penjelasan singkat kepada murid tentang materi yang akan dipelajari dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak. Kemudian, guru memberikan lembar kerja kepada murid dan meminta mereka untuk mewarnai gambar-gambar yang terdapat

pada lembar kerja yang telah disiapkan. Setelah selesai, murid diminta untuk menyebutkan nama-nama hewan dan warna hewan yang telah mereka warnai. Dalam penelitian ini peneliti mengamati 2 orang anak laki-laki untuk dilihat perkembangan bahasanya.

Dari hasil pengamatan pada subjek berinisial H yang berusia 4 tahun, ditemukan bahwa subjek tersebut sudah mampu diajak berkomunikasi untuk hal-hal yang sederhana, seperti dalam bermain sudah bisa menyebutkan nama-nama hewan dan warna hewan yang ditunjukkan oleh guru. Selain itu dia juga dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru sesuai dengan penjelasan yang telah diberikan sebelumnya dan anak juga mampu menyebutkan nama-nama hewan beserta warnanya tanpa diberitahu oleh guru. Namun, H hanya berinteraksi sedikit dengan orang lain, kecuali ketika H sedang berada di rumah dan di sekolah. Keterbatasan interaksi tersebut memberikan dampak pada kemampuannya dalam berkomunikasi dan pemahaman terhadap perasaan orang lain. Oleh karena itu, penting untuk memberikan kesempatan dan dukungan kepada subjek H untuk terlibat dalam interaksi yang lebih luas dan beragam dengan orang disekitarnya agar aspek sosial-emosionalnya dalam berkomunikasi juga dapat berkembang dengan baik.

Selanjutnya, hasil pengamatan dari subjek berinisial A yang berusia 5 tahun menunjukkan bahwa subjek sudah bisa menyebutkan nama-nama hewan dan warnanya dengan lancar tanpa diberitahu oleh guru, anak tersebut juga aktif dalam berbicara, berdoa, dan bernyanyi, serta sudah mampu mengontrol sosial emosionalnya dalam

berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya.

Selain menggunakan metode menyebutkan nama-nama hewan dan warnanya, guru juga menggunakan metode bernyanyi untuk mengembangkan bahasa anak usia dini. Setelah anak belajar dan bermain, guru meminta anak untuk membereskan mainan yang telah digunakan untuk disimpan kembali ke tempat semula dengan bernyanyi. Bukan hanya ketika membereskan mainan, tetapi ketika anak selesai olahraga, anak akan masuk kelas dengan bernyanyi. Hasil pengamatan pada subjek H dan A, kedua anak tersebut mampu bernyanyi dengan suara yang lantang dan anak juga dapat berkomunikasi dengan baik bersama dengan teman sebaya lainnya. Penggunaan metode bernyanyi efektif untuk perkembangan bahasa pada anak, karena dapat meningkatkan kosa kata melalui penghafalan dan pendengaran lagu. Meskipun tidak semua anak mengalami perkembangan bahasa dengan bernyanyi, namun sebagian besar cara tersebut efektif untuk perkembangan bahasa anak usia dini (Cahyaninati dalam Luthfillah, dkk., 2022).

Hasil wawancara dengan orang tua murid dari subjek H memperoleh hasil berupa bahasa pertama yang dikenalkan dan digunakan oleh H adalah bahasa Indonesia. Adapun cara untuk meningkatkan perkembangan bahasa H dilakukan dengan cara sebelum tidur selalu dibiasakan dengan dibacakan cerita, contohnya seperti kisah Nabi. Lalu ketika sedang libur sekolah, orang tua selalu menyempatkan untuk mengajak anak bermain, contohnya seperti bermain peran dokter dan guru.

Terdapat perkembangan dalam kemampuan berbahasa anak dengan metode bermain peran (Yuniati & Rohmadheny, 2020). Pada tindakan pertama perkembangan bahasa pada anak masih kurang untuk dinyatakan berkembang karena anak belum bisa menyatakan kembali kalimat yang mudah dan belum bisa memberikan jawaban yang benar terhadap pertanyaan, sedangkan setelah dilakukan tindakan kedua perkembangan bahasa anak dapat dinyatakan berkembang karena anak sudah bisa menggunakan alat permainan peran tersebut dengan sesuai dan baik serta berkomunikasi sesuai dengan karakternya dalam permainan peran tersebut. Dalam penelitian ini dinyatakan bahwa penggunaan metode bermain peran dalam proses pengembangan bahasa anak dikatakan efektif karena seiring waktu perkembangan bahasa anak akan terus dibantu dengan metode ini. Selain itu, Rumilasari, dkk. (2017) juga mengatakan hal yang sama, bahwa metode bermain peran dapat merangsang kemampuan anak dalam berbicara, jadi anak dapat terlatih untuk merangkai kata-kata serta melakukan komunikasi dengan teman-teman sekitarnya.

Menurut orang tua H, *gadget* juga berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak, tetapi *gadget* memiliki dampak positif dan negatif terhadap anak. Contoh dampak positifnya, anak dapat memiliki pengetahuan yang lebih luas daripada anak seumurnya, seperti anak sudah mengetahui pengetahuan tentang proses alam, nama-nama Nabi, serta nama-nama planet. Pada dampak negatifnya, anak bisa membeli barang dari aplikasi *online* dan mengunduh aplikasi permainan berbayar pada *gadget*-nya secara tiba-tiba. Dari hal tersebut, orang tua

memberikan arahan kepada anak untuk tidak melakukan hal tersebut lagi.

Lingkungan sangat berpengaruh untuk perkembangan bahasa anak, menurut orang tua murid, anak merupakan cerminan dari lingkungannya, anak dengan mudah mengikuti apa yang dilakukan dan dikatakan oleh orang tuanya. Adapun cara orang tua anak agar anaknya tidak terpengaruh pada ajaran yang negatif adalah dengan selalu menjaga tutur kata dan sikapnya saat berbicara dengan anak. Selain itu, menurut orang tua murid, anak sudah mengerti tentang perbuatan serta tutur kata yang tidak baik, sehingga anak tidak mencontoh hal-hal negatif yang anak dengar dan lihat dari lingkungan teman-temannya. Kesulitan orang tua anak dalam membantu tumbuhnya perkembangan bahasa anak yang dialami adalah anak tidak terlalu banyak berinteraksi dengan orang lain di luar rumah dan di luar sekolah karena rumahnya berada di dalam perumahan, sehingga anak hanya berinteraksi dengan keluarganya saja serta teman-teman di sekolah.

Perkembangan bahasa H menurut pandangan orang tuanya sudah sangat bagus, anak sudah pandai berbicara, ingatannya sudah bagus, serta sering memberikan pertanyaan-pertanyaan yang kritis, tetapi social-emosionalnya masih kurang, sehingga anak masih sering menangis dan marah saat menghadapi sesuatu yang tidak diinginkan. Aisyah (dalam Lubis, 2018) berpendapat bahwa periode intensif dalam perkembangan bicara dan bahasa manusia terjadi pada masa usia dini, terutama pada tiga tahun pertama kehidupannya. Pada periode ini,

otak manusia mengalami perkembangan yang signifikan menuju kematangan. Masa usia dini dianggap sebagai masa keemasan (*golden age*) dalam perkembangan manusia. *Montessori* menjelaskan bahwa masa tersebut merupakan periode sensitif, dimana anak dengan mudah menerima stimulus dari lingkungannya (Lubis, 2018).

Hasil penelitian kedua dengan mewawancarai orang tua dari A yang mengatakan bahwa bahasa pertama yang dikenalkan dan digunakan oleh A adalah bahasa Indonesia. Cara orang tua meningkatkan perkembangan bahasa A adalah dengan mengajak anak bercerita atau mendengarkan cerita si anak dengan memberikan respon baik terhadap si anak.

Terdapat peningkatan dalam kemampuan berbahasa pada anak setelah dilakukan tindakan penelitian dengan menggunakan metode bercerita (Rezioka & Ichsan, 2021). Peningkatan kemampuan berbahasa pada anak tersebut dilengkapi dengan beberapa indikator, 1) Anak dapat memberanikan diri untuk berbicara, seperti anak bisa memberikan pertanyaan dan anak bisa mengungkapkan apa yang diinginkannya; 2) Anak memiliki keberanian untuk unjuk diri di depan umum dengan indikator anak bisa kembali menceritakan cerita yang sudah dibacakan dan anak bisa paham akan cerita yang sudah dibacakan; 3) Anak paham atas isi dalam cerita tersebut dengan indikator anak bisa memahami apa kandungan ceritanya, dan anak bisa mengetahui apa kebaikan yang terdapat dalam cerita; 4) Anak dengan lancar bisa menceritakan kembali cerita yang sudah diceritakan dengan indikator, bisa dan mulai bisa dengan lancar menceritakan kembali

cerita yang sudah diceritakan, kemudian; 5) Anak menyampaikan pemikirannya mengenai cerita dengan indikator anak bisa menyampaikan pemikirannya mengenai karakter yang terdapat di dalam cerita; 6) Anak mengungkapkan perasaannya sesudah dibacakan cerita dengan indikator, anak sudah bisa dan mulai bisa menyampaikan perasaannya sesudah dibacakan cerita.

Adapun cara orang tua A agar anak tidak terpengaruh pada ajaran negatif biasanya orang tua memberitahu kepada anak agar anak tidak mengikuti bahasa-bahasa yang kurang baik dengan memberitahukan bahwa bahasa tersebut tidak baik jika diucapkan. Perkembangan bahasa A menurut pandangan orang tuanya termasuk baik, anak aktif dalam berbicara, sudah mampu berbicara dengan lancar dan menggunakan bahasa yang baik.

Selanjutnya hasil wawancara guru kelas B di KoBer AL-Mubarak adalah dalam proses perencanaan yang dilakukan oleh guru di KoBer AL-Mubarak, guru menyiapkan konsep belajar, lalu RPPM, dilanjutkan dengan RPPH, dan guru juga menyiapkan ragam main. Di KoBer AL-Mubarak, sebelum masuk kelas anak diarahkan untuk berbaris agar masuk kelas dengan tertib, setelah anak masuk kelas dilanjutkan dengan berdoa sebelum belajar, karena berdoa sebelum belajar termasuk kedalam upaya untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak. Adapun cara lain untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini di KoBer AL-Mubarak yaitu dengan mengenalkan nama-nama huruf, contohnya dengan mengeja pada kata "TEMA" yang sedang dilaksanakan pada waktu belajar.

Cara guru dalam mengevaluasi anak usia dini di KoBer AL-Mubarak yaitu dilihat dari perkembangan anak, misalnya seorang anak yang selalu harus dibujuk terlebih dahulu untuk mengikuti pembelajaran, anak tersebut bisa dikategorikan pada penilaian Belum Berkembang (BB), contoh lainnya adalah seorang anak yang mau mengerti tetapi anak tersebut belum mampu, maka anak tersebut dikategorikan pada penilaian MB. Adapun perkembangan anak itu ada 4, yaitu Belum Berkembang, Mulai Berkembang, Berkembang Sesuai Harapan, dan Berkembang Sangat Baik. Dari penelitian yang dilakukan kepada subjek berinisial H dan A, kedua anak tersebut berada dalam tahap Mulai Berkembang, karena saat anak diperintah untuk berdoa atau bernyanyi, anak masih harus terus diingatkan oleh guru untuk melaksanakan berdoa dan bernyanyi dengan benar.

Untuk penilaian perkembangan bahasa anak usia dini biasanya guru melihat perkembangan anak yang mampu menyebutkan apa yang guru tunjukkan atau melalui membaca. Adapun kesulitan yang dihadapi guru dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini kelas B KoBer AL-Mubarak menurut dari hasil wawancara adalah terkadang masih ada anak yang malu untuk berbicara atau menyebutkan apa yang guru tunjukkan, tetapi anak tersebut masih bisa menirukan atau menyebutkan apa yang guru tunjukkan atau perintah walaupun dengan suara yang kecil. Upaya guru dalam meningkatkan perkembangan bahasa di KoBer AL-Mubarak juga melalui teknik bercerita. Selain itu, ketika ada seorang anak yang bercerita guru harus memberikan respon yang baik terhadap anak, agar anak bisa lebih leluasa mengekspresikan

dirinya dan mengungkapkan apa yang dirasakannya.

Adapun cara guru menghubungkan proses belajar dikelas dan perkembangan bahasa anak dilakukan dengan cara berkonsultasi dengan orang tua murid, namun terkadang ada orang tua yang langsung menanyakan perkembangan anak mereka kepada guru dan ada juga guru yang harus berbicara kepada orang tua murid terlebih dahulu. Konsultasi bisa dilakukan dengan cara berbicara tentang bagaimana perkembangan bahasa anak ketika dirumah, setelah itu guru akan memberikan solusi untuk anak agar bisa lebih berkembang lagi.

Dari hasil wawancara perkembangan bahasa anak usia dini pada anak laki-laki di KoBer AL-Mubarak sudah baik, karena peran orang tua, lingkungan dan juga koordinasi antara orang tua murid dan guru kelas B baik, sehingga perkembangan bahasa pada kedua anak yang peneliti amati sudah baik terutama anak sudah mampu menyebutkan nama-nama hewan, tumbuhan, berdoa dan bernyanyi dengan lancar sesuai dengan arahan dari guru. Fokus belajar anak usia dini juga sudah baik karena saat anak diperintahkan menyebutkan sesuatu yang ditunjuk oleh guru, anak langsung menyebutkan hal tersebut.

Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa perkembangan bahasa pada anak laki-laki usia dini di KoBer Al-Mubarak sudah mengalami perkembangan dengan baik. Hal tersebut disebabkan oleh pelaksanaan metode menyebutkan nama-nama

hewan, dan bernyanyi yang terbukti efektif untuk meningkatkan perkembangan bahasa pada anak. Sehingga perkembangan bahasa pada anak laki-laki dinyatakan sudah baik karena dengan metode tersebut anak dapat mengingat dan menghafal nama-nama hewan serta dapat menambah kosakata anak dengan menghafal lagu. Murid sudah lancar menyebutkan nama-nama hewan atau sesuatu yang ditunjukkan oleh guru. Selain itu murid juga sudah dengan lancar bernyanyi dan membaca doa. Tetapi ada beberapa murid yang masih malu-malu saat berbicara, sehingga murid berbicara dengan menggunakan suara yang kecil. Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat dalam peningkatan perkembangan bahasa anak usia dini.

Peneliti berharap penelitian yang selanjutnya dapat dilaksanakan dengan lebih baik lagi, dengan memuat informasi-informasi serta data-data yang lebih mendalam dan relevan baik dari segi informasi serta waktu. Peneliti juga berharap orang tua serta para pendidik lebih memahami dan memperhatikan tentang perkembangan bahasa pada anak agar anak mendapatkan perkembangan yang maksimal melalui stimulus-stimulus yang diberikan oleh lingkungan sekitarnya.

Daftar Acuan

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Elya, M. H., Nadiroh, N., & Nurani, Y. (2020). Pengaruh metode bercerita dan gaya belajar terhadap kemampuan berbicara anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 302-315. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.326>

- Firmansyah, M., & Masrun, M. (2021). Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif. *Elastisitas-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 156-159. <https://doi.org/10.29303/e-jep.v3i2.46>
- Isna, A. (2019). Perkembangan bahasa anak usia dini. *Al Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak Dan Manajemen Pendidikan Usia Dini*, 2(1), 62-69. https://doi.org/10.52484/al_athfal.v2i1.140
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Lubis, H. Z. (2018). Metode Pengembangan Bahasa Anak Pra Sekolah. *Jurnal Raudhah*, 6(2), 1-21. <http://dx.doi.org/10.30829/raudhah.v6i2.277>
- Luthfillah, N., Muslihin, H. Y., & Rahman, T. (2022). Analisis Pengembangan Bahasa Dan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Metode Bernyanyi. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1-13. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v6i1.2128>
- Mulyadi, M. (2011). Penelitian kuantitatif dan kualitatif serta pemikiran dasar menggabungkannya. *Jurnal studi komunikasi dan media*, 15(1), 128-137. <https://doi.org/10.31445/jskm.2011.150106>
- Paujiah, T. S., Muslihin, H. Y., & Rahman, T. (2022). Peran Lingkungan Dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Serta Menumbuhkan Karakter Anak Usia Dini. *PELANGI: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 103-122. <https://doi.org/10.52266/pelangi.v4i1.821>
- Rezioka, D. G. (2021). Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak TK. *Jurnal Golden Age*, 5(2), 294-303. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v5i2.3699>
- Rumilasari, N. P. D., Tegeh, I. M., Ujianti, P. R., & Psi, S. (2016). Pengaruh metode bermain peran (role playing) terhadap kemampuan berbicara pada anak kelompok A. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 4(2).
- Sumaryanti, L. (2017). Peran lingkungan terhadap perkembangan bahasa anak. *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, 7(01), 72-89. <http://seminar.umpo.ac.id/index.php/muaddib/article/view/552>
- Syamsiyah, N., & Hardiyana, A. (2021). Implementasi Metode Bercerita sebagai Alternatif Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1197-1211. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1751>

Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini
“*Ceria*”

- Tanjung, P. S., & Hartati, S. (2020). Pengaruh Pola Komunikasi Verbal Orang Tua Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 3380-3386. <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i3.854>
- Yuniati, S., & Rohmadheny, P. S. (2020). Bermain peran: Sebuah metode untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 60-69. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.509>